

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal terpenting bagi anak yaitu pendidikan. Anak-anak menerima pendidikan formal pertama mereka sebagai bayi. Namun, anak-anak juga membutuhkan pendidikan formal. Landasan yang paling penting dan berpengaruh untuk keberhasilan belajar sepanjang hayat adalah pendidikan anak usia dini. Pasal 1(14) Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 menyebutkan, “Pemberian rangsangan pendidikan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani dalam rangka mempersiapkan anak untuk melanjutkan pendidikan merupakan tujuan pendidikan anak usia dini yang merupakan upaya kepedulian. untuk anak-anak antara usia lahir sampai enam tahun”.¹

Menurut Sujiono, masa emas kehidupan seorang anak dari lahir hingga usia delapan tahun, adalah saat anak paling

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada pasal 1 ayat (14)

bisa menerima perubahan dan pengaruh lingkungannya. Pemberian rangsangan pendidikan bagi anak berguna untuk menunjang pertumbuhan jasmani dan rohani anak dalam rangka mempersiapkan mereka menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini merupakan tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu upaya pengasuhan bagi anak usia dini.²

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu tahapan pendidikan yang tidak dapat diabaikan karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Seiring perkembangan pemikiran tersebut, tuntutan dan kebutuhan layanan pendidikan anak usia dini yang cenderung semakin meningkat dan berpengaruh. Anak Usia Dini (AUD) adalah anak usia 0-6 tahun atau biasa disebut dengan *Golden Age* (usia emas). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami kesatuan pada kualitas penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini.

² Undang-Undang Sisdiknas Pasal 1 No.16

Usia dini atau pra sekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak-anak. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti motorik halus melalui kolase. Motorik halus adalah koordinasi antara mata dan tangan, sedangkan kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari bermacam-macam bahan seperti kertas, kain, kaca, logam, kayu dan lainnya yang ditempelkan.

Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan dengan tujuan bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicarayang mengacu pada simbol verbal, selain menggunakan simbol verbal, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Bahasa juga dapat mencakup beberapa aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim sendiri berarti mengubah komunikasi verbal

dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh dengan makna yang berbeda-beda).

Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai daripada kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak.

Dengan bercerita anak bisa memberitahukan keinginannya dan juga bisa mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang sedang anak rasakan. Ketika anak sulit dalam menceritakan keinginannya kemungkinan anak akan lebih sulit untuk berekspresi dan menyampaikan pendapatnya, maka yang akan timbul pada diri anak adalah anak cenderung akan bersikap pendiam dan acuh dengan sekitarnya. Saat dewasa, anak-anak akan menjadi pribadi yang antisosial dan sulit untuk bergaul dengan teman-temannya.

Bercerita menjadi hal penting bagi anak karena bercerita adalah alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak. Bercerita merupakan metode dan memberi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca dan menulis. Berbicara memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati. Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki efek lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan atau perintah langsung. Bercerita memberikan

contoh kepada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik sekaligus memberi pelajaran tentang cara mengendalikan keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.

Perkembangan keterampilan berbicara merupakan aspek esensial dalam fase pertumbuhan anak usia dini. Kemampuan ini menjadi dasar bagi perkembangan bahasa secara menyeluruh yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak-anak yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih mudah berinteraksi, percaya diri dalam berkomunikasi, serta mampu mengekspresikan ide dan perasaannya secara efektif dalam berbagai situasi sosial maupun akademik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keterampilan ini harus diasah secara sistematis dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik usia anak.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah metode bercerita. Metode ini bukan hanya menyampaikan cerita kepada anak, tetapi juga melibatkan interaksi dua arah

yang mendorong anak aktif bertanya, menjawab, dan mengekspresikan pandangan mereka. Bercerita membantu anak memperkaya kosa kata, menyusun struktur kalimat yang logis, serta menumbuhkan keberanian untuk berbicara di depan orang lain. Selain itu, cerita yang dibawakan dengan ekspresi, intonasi, dan media visual juga dapat merangsang imajinasi dan empati anak, sehingga mereka lebih terlibat secara emosional dan kognitif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang hidup melalui cerita.

Berdasarkan observasi awal di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu, banyak anak usia 5–6 tahun menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan berbicara. Anak-anak tampak kurang percaya diri saat diminta berbicara di depan kelompok dan sering menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana. Beberapa anak juga terlihat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan yang memerlukan ekspresi verbal secara aktif. Observasi ini mengindikasikan perlunya

intervensi pembelajaran yang lebih menarik dan menstimulasi kemampuan berbicara secara bertahap.

Dalam wawancara dengan guru di TK tersebut, guru menyampaikan bahwa kendala utama yang dihadapi anak-anak adalah rasa malu dan kurangnya stimulasi yang memadai untuk berlatih berbicara secara terstruktur. Guru juga menuturkan bahwa selama ini pembelajaran bahasa lebih banyak dilakukan secara konvensional tanpa metode yang memancing interaksi aktif anak. Oleh karena itu, guru berharap penerapan metode bercerita dapat menjadi solusi untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak, sekaligus meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Seperti penelitian Ayu Putri Nurjanah dan Gita Anggraini, yang menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus membangun

rasa percaya diri anak.³ Penelitian Rabi'atululiah dkk, menunjukkan bahwa bercerita dengan menggunakan boneka tangan memberikan hasil yang signifikan terhadap keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun.⁴ Sedangkan penelitian Stefani Hagelara Pakpahan dkk. (2025) membuktikan bahwa metode bercerita memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara di TK GKPI Tarutung Kota.⁵

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di lembaga pendidikan yang telah menerapkan metode bercerita secara rutin dan sistematis, serta menggunakan media bantu khusus seperti boneka tangan. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada

³ Ayu Putri Nurjanah dan Gita Angraini, “Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun”, *Jurnal Ilmiah Potensia* Vol.5 No.1 (2020), h.1.

⁴ Rabi'atululiah, dkk berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol.6 No.2 (2024), h.316.

⁵ Stefani Hagelara Pakpahan, dkk, “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Gkpi Tarutung Kota Tahun Ajaran 2024/2025”, *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* Vol.4 No.2 (2025), h.3618.

penerapannya di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu yang belum mengimplementasikan metode bercerita secara terencana. Penelitian ini secara spesifik mengevaluasi pengaruh metode bercerita sederhana tanpa media bantu khusus, tetapi menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam proses bercerita. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji secara praktis perubahan perilaku berbicara anak sebelum dan sesudah intervensi bercerita, dalam konteks satuan pendidikan yang belum familiar dengan pendekatan ini secara intensif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih aplikatif dan kontekstual, serta dapat dijadikan acuan dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif di satuan PAUD lainnya.

Metode bercerita diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara anak. Keterampilan bicara ini akan meningkat jika anak mengalami berbicara itu sendiri, dengan kata lain anak belajar saat mengalami perbincangan. Maka untuk mengembangkan keterampilan

bicara dibutuhkan metode yang menuntut anak untuk terlibat aktif di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Anak usia 5–6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu menunjukkan kemampuan berbicara yang masih rendah, seperti kesulitan menyusun kalimat, kurang percaya diri saat berbicara di depan umum, dan terbatasnya kosakata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.
2. Guru belum menerapkan metode pembelajaran yang optimal untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak,

khususnya metode bercerita yang melibatkan partisipasi aktif anak.

3. Kegiatan bercerita di kelas belum dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, sehingga belum memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan verbal anak.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek penelitian dibatasi pada anak usia 5–6 tahun (kelompok B) di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.
2. Fokus penelitian adalah penerapan metode bercerita tanpa media bantu khusus, tetapi menekankan pada interaksi verbal dan keterlibatan aktif anak selama proses bercerita.
3. Aspek perkembangan yang dikaji dibatasi hanya pada keterampilan berbicara anak, meliputi kemampuan menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, bercerita ulang, dan penggunaan kosakata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temui di lapangan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana penggunaan metode bercerita terhadap perkembangan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu yang Mengalami Keterlambatan Berbicara?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana metode bercerita terhadap terhadap perkembangan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

2. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu yang Mengalami Keterlambatan Berbicara.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia dini.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Guru: Sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak secara aktif dan menyenangkan.

- b. Bagi Lembaga PAUD: Memberikan masukan terhadap strategi pembelajaran yang inovatif dalam rangka mengembangkan aspek bahasa anak usia dini.
- c. Bagi Peneliti Lain: Menjadi referensi dan dasar untuk penelitian lanjutan yang relevan di bidang pengembangan bahasa anak usia dini

